

SKRIPSI

SIKAP BAHASA APARAT DESA TERHADAP BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI KANTOR DESA PAYI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Firdaus

NIM 11411A0130

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**SIKAP BAHASA APARAT DESA TERHADAP BAHASA INDONESIA:
STUDI KASUS DI KANTOR DESA PAYI KECAMATAN WERA
KABUPATEN BIMA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
tanggal, 5 Februari 2020

Dosen Pembimbing I



Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

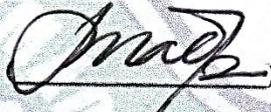
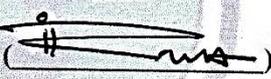
SKRIPSI

SIKAP BAHASA APARAT DESA TERHADAP BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI KANTOR DESA PAYI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA

Skripsi atas nama Firdaus telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 7 Februari 2020

Dosen Penguji:

1. Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum (Ketua) 
NIDN 0822086002
2. Dr. Halus Mandala, M.Hum (Anggota) 
NIP 195711281984031003
3. Dr. Irma Setiawan, M.Pd (Anggota) 
NIDN 0829098901

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,


Dr. Hj. Macmunah S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PIRDAUS
NIM : 11411A0130
Tempat/Tgl Lahir : Kalo, 31 Januari 1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 338 136606
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Sikap Bahasa Aparat Desa Terhadap Bahasa Indonesia
Studi Kasus Di Kantor Desa Pai Kecamatan Wera
Kabupaten Bima

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 25 Februari 2020

Penulis

METERAI
TEMPEL
TCL
3B6DFAHF30179708
5000
LIMA RIBU RUPIAH
NIM. 11411A0130

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Firdaus

Nim : 11411A0130

Alamat : Mataram

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Sikap Bahasa Aparat Desa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Dikantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima*", ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa rekayasa dari pihak manapun.

Mataram, 31 Januari 2020
Yang membuat pernyataan,



Firdaus
NIM 11411A0130

MOTTO

‘‘Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah ‘‘

(HR.Turmudzi)

Jadi Diri Sendiri, Cari Jati Diri, dan Dapetin Hidup Yang Mandiri

Optimis, Karena Hidup Terus Mengalir Dan Kehidupan Terus Berputar

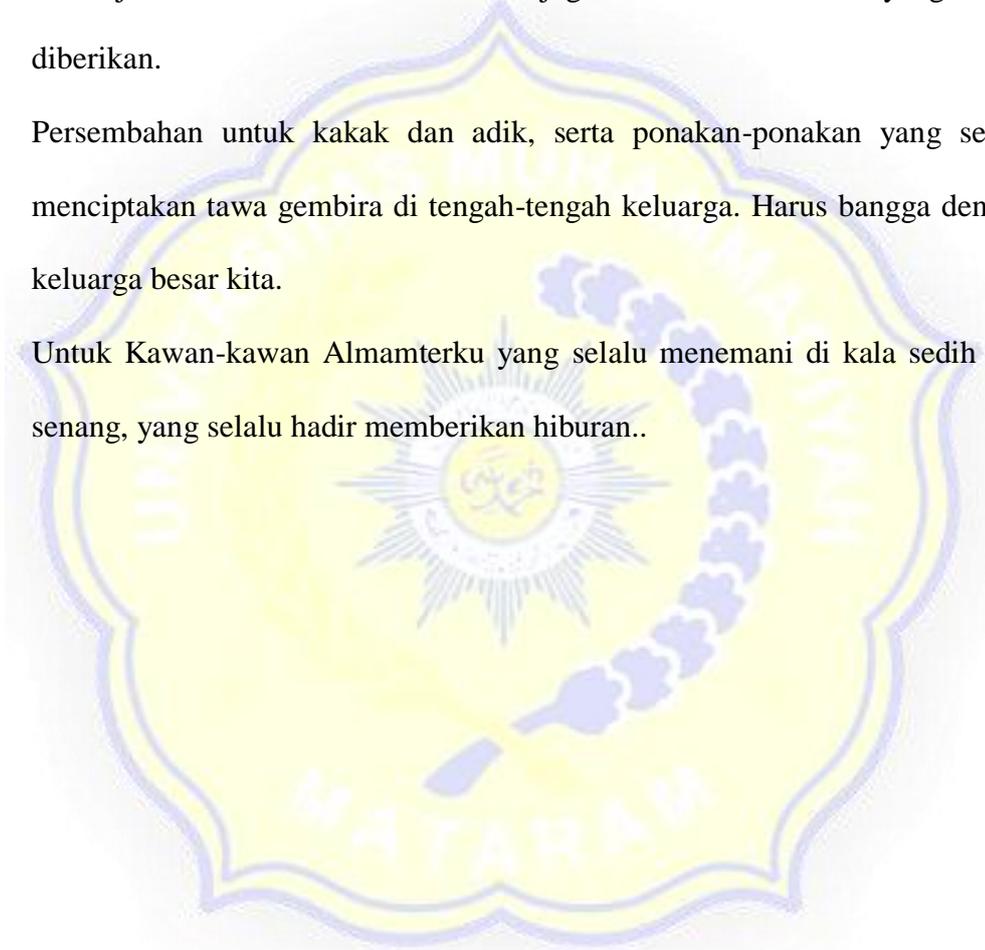
Sesekali Liat Ke Belakang Untuk Melanjutkan Perjalanan Yang Tiada Berujung

(Firdaus)



PERSEMBAHAN

1. Persembahan untuk kedua orang tuaku, bapakku (Jakaria Idris) dan Ibuku (Rohana) Tanpa keduanya saya tidak akan menjalani kehidupan yang menakjubkan di dunia. Terima kasih juga atas nasihat-nasihat yang selalu diberikan.
2. Persembahan untuk kakak dan adik, serta ponakan-ponakan yang selalu menciptakan tawa gembira di tengah-tengah keluarga. Harus bangga dengan keluarga besar kita.
3. Untuk Kawan-kawan Almamterku yang selalu menemani di kala sedih dan senang, yang selalu hadir memberikan hiburan..



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas kekuatan yang diberikan Allah pada penulis untuk bisa menyelesaikan tugas dan kewajibanku sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun Sebuah Kajian Fonologi di PAUD Harapan Kita Desa Selebung Rembige Lombok Tengah” tepat pada waktunya. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber makna dan inspirasi umat islam untuk terus berjuang dan mendekatkan diri kepada-Nya. Skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penyusunan Skripsi ini tidak bisa diselesaikan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya.
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

4. Bapak Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum, selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Habiburrahman, M.Pd, selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram yang banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
7. Bapak Hidayah H. Mansyur, selaku kepala desa Payi Kecamatan Wera serta staf dan masyarakat.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Amin.

Mataram, Januari 2020

Firdaus
NIM 11411A0130

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Relevan	7
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Sociolinguistik.....	10
2.2.2 Bahasa.....	11
2.2.3 Sikap Bahasa.....	15
2.2.4 Sikap Terhadap Bahasa Indonesia.....	18
2.2.5 Indikator Sikap Bahasa	18
2.2.6 Bilingualisme atau Kedwibahasaan.....	19
2.2.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Bahasa.....	22
2.2.8 Tempat Tinggal.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Populasi dan Sampel.....	24
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.4 Metode Analisis Data	27
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
4.1.1 Profil Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima	30
4.1.2 Data Perangkat Desa.....	30
4.1.3 Struktur Organisasi Kepala Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima.....	32
4.2 Hasil penelitian.....	32
4.2.1 Sikap Bahasa Aparat Desa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Di Kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima	32
4.2.2 Faktor-Faktor Apakah Yang Mempengaruhi Sikap Bahasa Aparat Desa Di Kantor Desa Payi terhadap bahasa Indonesia.....	39
4.3 Pembahasan.....	41
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	44
5.1 Simpulan.....	44
5.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Firdaus, 2020. **Sikap Bahasa Aparat Desa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Dikantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima**. Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.
Pembimbing II : Habiburrahman, M.Pd.

ABSTRAK

Sikap bagi si pemakai bahasa, bagaimana seseorang akan menyikapi bahasa yang dikuasainya apakah si pemakai bahasa tersebut bersikap positif atau negative terhadap bahasa Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya masalah bagi mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan Sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia: studi kasus dikantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima dan untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu metode simak, metode sadap, metode simak bebas libat cakap, dan metode analisis data menggunakan penyeleksian, pengklasifikasian, pereduksian data, penganalisisan, dan penyimpulan. Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia: studi kasus di Kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima tiga komponen, bahwa masyarakat atau aparat desa memiliki sikap yang positif terhadap; status dan kompetensi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, daya tarik sosial dan integritas pribadi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, dan daya tarik kebahasaan pembicara bahasa Indonesia. Sikap positif juga ditunjukkan dengan sikap setia memakai bahasa sendiri tanpa dicampur dengan bahasa asing Dalam waktu perkacapan waktu santai, percakapan dalam rapat, dan percakapan dengan masyarakat sekitar. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap bahasa aparat desa di kantor Desa Payi terhadap bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (a) faktor status sosial ekonomi, (b) faktor pandangan hidup yang modern, (c) faktor lingkungan.

Kata kunci: Sikap Bahasa, Aparat Desa, Bahasa Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap bahasa merupakan sebagian dari sosiolinguistik yang mengkaji tentang bahasa. Jadi sikap bahasa tidak bisa lepas dari sosiolinguistik. Kebebasan memilih dan menggunakan suatu bahasa, bukanlah berarti kebebasan mutlak. Kebebasan seperti ini hanya berlaku pada situasi dan kondisi suatu tempat tertentu. Kenyataan menunjukkan bahasa sikap masyarakat Indonesia tidaklah sama, di antara mereka ada yang bersikap positif dan ada pula yang bersikap negative. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang menggunakan suatu bahasa sangat mempengaruhi bahasa yang digunakannya dalam kehidupannya sehari-hari

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahkan bahasa Indonesia telah menjadi mata pelajaran dasar dan pokok dalam pendidikan formal di Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Secara nasional kedudukan bahasa Indonesia adalah pada tingkat pertama, bahasa daerah pada tingkat kedua dan bahasa asing pada tingkat ketiga. Tetapi sebagian besar orang Indonesia, di lihat segi emosional, keakraban dan perolehan, bahasa daerah menduduki tingkat pertamaa, bahasa Indonesia menduduki tingkat kedua dan bahasa asing ada di tingkat ketiga. Sikap terhadap ketiga bahasa itu pun tidak ditemukan oleh urutan kedudukan ketiga bahasa itu secara nasional melainkan menurut segi emosional, keakraban dan perolehan atau penggunaan bahasa

tersebut. Jadi, bahasa daerah mendapat perhatian pertama, bahasa Indonesia yang kedua dan bahasa asing yang ketiga. Oleh karena itu, sebagian akibat dari sikap itu, bahasa daerah (yang memang disukai dan digunakan sejak kecil) akan digunakannya sebaik mungkin, kalau perlu tanpa kesalahan sedikit pun. Ada perasaan “tidak enak” terhadap orang lain yang menggunakan bahasa yang sama.

Kesalahan dalam berbahasa daerah bisa dituduh sebagai tidak tahu bahasa, tidak sopan, atau kurang beradat-istiadat. Itulah sebabnya untuk menghindari kesalahan dalam berbahasa daerah ini, mereka menggunakan bahasa itu sebaik mungkin, atau kalau perlu tidak menggunakannya sama sekali dan menggantikannya dengan bahasa Indonesia, kesalahan dalam berbahasa Indonesia, bagi mereka tidak perlu deipersoalkan, tetapi dalam bahasa daerah bisa menjadi persoalan panjang. Sikap “asal dimengerti” dalam bahasa Indonesia merupakan indikator yang paling jelas, bahwa bahasa Indonesia secara emosional dan keakraban bukanlah bahasa pertama yang perlu diperhatikan, melainkan hanya bahasa nomor dua (Chaer, 2011:10). Hal yang demikian menimbulkan sikap bagi si pemakai bahasa, bagaimana seseorang akan menyikapi bahasa yang dikuasainya apakah si pemakai bahasa tersebut bersikap positif atau negative terhadap bahasa Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya masalah bagi mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap masyarakat dalam kehidupan berinteraksi dengan sesuatu yang ada di sekitar lingkungannya, baik terhadap manusia, peristiwa, norma-norma, gejala-gejala sosial, atau aktivitas-aktivitas tertentu. Sampai akhir tahun lima puluhan

banyak golongan intelektual di Indonesia yang masih bersifat negatif terhadap bahasa Indonesia di samping mereka yang bersifat positif (Chaer, 2011: 50). Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang harus digunakan di lingkungan formal atau hanya dalam kalangan-kalangan tertentu yang kedengarannya akan janggal jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya aparat desa di kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa formal yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja. Padahal bahasa Indonesia lazim digunakan oleh siapa saja (masyarakat Indonesia). Namun, kenyataannya yang terjadi di kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima bahwa aparat desa lebih sering menggunakan bahasa Bima (bahasa Mbojo) sebagai bahasa sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi (penjajakan awal) ternyata mereka bangga jika berbahasa Bima (bahasa daerah) hal ini sejalan dengan dalam somantri disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Aparat Desa di kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima ditentukan oleh bahasa ibu mereka sehari-hari. Aparat Desa di kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima adalah salah satu contoh masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai alat untuk berkomunikasi atau sering disebut bilingual yang biasanya menggunakan bahasa bahasa Bima sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Meskipun ada kecenderungan Aparat Desa menggunakan dua bahasa sehari-hari, namun bahasa Indonesia juga dipakai dalam lingkungan formal. Mengingat Aparat Desa di kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima dominan memakai bahasa Bima

dalam lingkungan masyarakat desa, ternyata mereka masih menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi. Sebagai masyarakat Aparat Desa yang melakukan aktivitasnya dengan menggunakan bahasa Bima, bagi mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan segala aktivitas baik di lingkungan formal dan informal bukanlah suatu hal yang sangat penting untuk di permasalahan, karena bagi mereka dapat menggunakan Indonesia dengan benar di lingkungan desa tanpa mengetahui fungsi dan peranan bahasa Indonesia secara lebih mendalam bagi kehidupan mereka kedepannya itu sudah cukup.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam segala aktivitas mereka sehari-hari sekalipun itu dalam lingkungan kantor desa, mereka merasa itu sangat berlebihan, karena dengan menggunakan bahasa Bima aparat desa yang lain akan dapat mengerti apa maksud kata yang disampaikan karena, mereka sama-sama mesyarakat aparat desa yang bersuku Bima (Suku Mbojo), karena mereka berprinsip, yang penting dimengerti. Selain hal tersebut, yang menjadi latar belakang penulis tertarik untuk meneliti tentang sikap bahasa Aparat Desa terhadap bahasa Indonesia: Studi kasus dikantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima adalah para Aparat Desa ini merupakan masyarakat yang berpengaruh dalam lingkungan masyarakat dan sekaligus berhadapan langsung dengan situasi kehidupan yang menggunakan dua bahasa sekaligus dalam situasi ini, bahasa yang sangat berperan dalam kehidupan mereka sehari-hari adalah bahasa ibu mereka (bahasa Bima) padahal mereka adalah pegawai yang berpengaruh dan memberikan contoh terhadap masyarakat yang seharusnya memahami fungsi dan peranan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan

demikian bagi Aparat Desa dikantor desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima mungkin akan mengalami kesulitan untuk mengetahui peranan bahasa Indonesia bagi kehidupan mereka, dan mereka juga akan mengalami kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul "*Sikap Bahasa Aparat Desa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus dikantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berikut:

1. Bagaimanakah sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia: studi kasus di kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap bahasa aparat desa di kantor Desa Payi terhadap bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut yang menjadi tujuan penelitian ini adalah berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia: studi kasus dikantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis terhadap sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia dikantor Desa Payi. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu bahasa dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang sikap bahasa. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1 Aparat desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pemerintah daerah, khususnya aparat desa dalam upaya sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia.

2 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia pada umumnya.

3 Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan atau perbandingan untuk pengembangan peneliti lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2011) dengan judul “Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan FKIP Universitas Sanata Dharma”. Hasil penelitian menunjukkan (1) sikap bahasa mahasiswa laki-laki terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki kategori baik. (2) Sikap bahasa mahasiswa perempuan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki kategori baik. (3) Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua sampel independen, dalam penelitian ini H_{01} ditolak, yang berarti ada perbedaan sikap bahasa antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap bahasa Indonesia. Perbedaan ini terletak pada aspek afeksi terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu, H_{02} diterima, yang berarti tidak ada perbedaan sikap bahasa antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap bahasa daerah.

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia. Walaupun demikian, kedua peneliti ini memiliki perbedaan. Penelitian terdahulu hanya meneliti tentang sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap bahasa Indonesia, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Kalfika (2012) yang berjudul “Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Di SMA Negeri 1

Singaraja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari (1) aspek konatifnya berada pada kategori negatif, (2) aspek afektifnya berada pada kategori positif, dan (3) aspek kognitifnya berada pada kategori netral. (4) Faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja cenderung memiliki sikap bahasa yang bersifat meniga terhadap bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian diatas sama-sama meneliti sikap bahasa dan faktor-faktor penyebabnya bahasa tersebut disuatu ruang lingkup formal. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sikap bahasa pada siswa terhadap bahasa Indonesia, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia

Penelitian yang lakukan oleh Masyur (2012) yang berjudul “Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi”, Hasil penelitian ini adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 disebutkan Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Maka dari itu, sebagai pemakai bahasa Indonesia selayaknya memiliki rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia. Namun di lingkup perguruan tinggi, sikap berbahasa yang positif belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan

dengan bahasa negeri sendiri. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tugas tersebut malah hanya dibebankan kepada para guru dan dosen Bahasa Indonesia. Paradigma seperti ini semestinya dapat diubah karena membiasakan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar akan menuai hasil yang maksimal dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi mahasiswa agar mempunyai sikap yang positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas sama-sama meneliti sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia di suatu daerah yang masih memiliki sifat negatif terhadap bahasa Indonesia, seperti Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta terhadap Bahasa Indonesia, Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia, dan Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA N 1 Singaraja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu peneliti memfokuskan penelitian pada sikap bahasa aparat desa terhadap bahasa Indonesia: studi kasus dikantor desa Payi, sebab dilihat dari segi populasi aparat desa yang memakai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam ruang lingkup kerja dan diluar masyarakat yang, kekhususan penelitian ini mengkaji tiga ranah, yaitu aspek konatif, aspek efektif, aspek kognitif dan faktor penyebab kecenderungan sikap bahasa tersebut.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat.

Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga dengan menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut. Jadi, kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin 10 ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu, seperti sociolinguistik yang merupakan gabungan disiplin ilmu sosiologi dengan linguistik.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Sociolinguistik mengkaji mengenai bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat penuturnya. Chaer dan Leoni (2010: 2) mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Aslinda dan Leni, 2010:6). Kridalaksana (2011: 225) mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau dideteksi sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau dideteksi sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer dan Leoni, 2010: 3). Dengan demikian, sociolinguistik merupakan kajian yang menggabungkan antara dua bidang ilmu antardisiplin, dan mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya).

2.2.2 Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem yang terbentuk oleh suatu aturan kaidah atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata maupun tata kalimat. Bila aturan kaidah atau pola ini dilanggar maka komunikasi dapat terganggu (Chaer 2011:1). Penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Kaidah bahasa juga harus diperhatikan dalam berbicara karena dapat mempengaruhi makna yang tersampaikan. Chaer (2010:21) menyatakan bahwa tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak. Realisasi penutur suatu bahasa

terdiri dari berbagai kelompok yang heterogen, maka tuturan dari suatu bahasa menjadi tidak seragam. Satu hal lagi yang juga penting di dalam pertuturan adalah kinesik. Kinesik merupakan unsur yang sangat penting di dalam pertuturan. Kinesik yang memiliki wujud berupa gerak-gerik tubuh, mimik muka, gerak-gerik kepala, tangan, dan dapat menggantikan maksud dari suatu tuturan.

Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur. Tingkah laku dalam berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya. Beberapa menyebutkan norma budaya tersebut sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Sedangkan etika berbahasa ini erat berkaitan dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat oleh Chaer (2010:6).

2.2.2.1 Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai dan bebas. Dalam pergaulan sehari-hari antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat menggunakan dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan maupun tulis.

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuaannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian. Bagi bangsa Indonesia, bahasa Indonesia juga berfungsi untuk mempersatukan berbagai suku yang ada di wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa yang menjunjung nilai adat dan bahasa daerahnya disatukan dan disamakan derajatnya dalam bahasa Indonesia (Syahroni, dkk, 2013:9). Sejauh ini, bahasa Indonesia memang telah terbukti menyatukan dan merekatkan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa (Mbeti, 2003:134).

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia dapat membantu komunikasi dalam masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia solusi bagi daerah-daerah yang masyarakatnya memiliki keberagaman suku dan bahasa. Dengan adanya bahasa Indonesia tentu tak menjadi soal untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai suku di Indonesia. Hal ini tentu saja dapat membantu untuk menjaga hubungan antarsuku yang ada di Indonesia, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman (Syahroni, dkk, 2013:10).

Meskipun penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat memang menunjukkan perkembangan yang semakin pesat dan semakin meluas, nyatanya masih banyak masyarakat Indonesia memiliki mutu yang rendah dalam hal penguasaan dan pemakaian bahasa Indonesia (Mbeti, 2004:134). Tentu saja,

hal ini patut menjadi perhatian untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia selanjutnya.

Menurut Isah Cahyani (2013:36), bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yaitu sebagai berikut :

1. Alat ekspresi diri

Pada awalnya, seseorang (anak-anak) berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu bapaknya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, tidak lagi menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Setelah dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

2. Alat komunikasi

Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah maksud dan tujuan yaitu ingin dipahami orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima orang lain. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa, budaya, dan negara kita, pendidikan dan latar sosial kita, bahkan sifat/temperamen/karakter kita. Fungsi bahasa disini sebagai cermin dari diri kita, baik sebagai bangsa, budaya, maupun sebagai diri sendiri/pribadi.

3. Alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa Indonesia mampu mempersatukan beratus-ratus kelompok etnis di tanah air kita. Sebagai alat integrasi bangsa, ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia: (1) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang multicultural, (2) bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka/ transparan, dan (4) bahasa Indonesia sudah mengglobal.

4. Alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku –buku pelajaran di sekolah sampai universitas, bukubuku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh

penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial. Ceramah agama, dakwah, dan wujud pembinaan rohani, sebagai peredam rasa emosi dan marah adalah contoh bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat kontrol sosial.

4.2.2.1 Bahasa daerah

Bangsa Indonesia memang dikenal sebagai bangsa yang multikultur dan multibahasa. Bangsa Indonesia memang memiliki satu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak terlepas dari adanya bahasa-bahasa daerah yang menjadi penopang dari bahasa Indonesia itu sendiri. Namun, bahasa-bahasa daerah yang ada di seluruh Indonesia memang tidak terdistribusi secara merata. Hal ini terlihat dari jumlah bahasa yang justru semakin ketimu, semakin banyak pula jumlahnya (Ikram, dkk, 2009:49).

Bahasa daerah merupakan salah satu bentuk kekayaan lokal bangsa Indonesia. Bahasa daerah juga merupakan bagian dari budaya daerah yang memiliki kedudukan tinggi dan merupakan kebudayaan nasional. Bahasa daerah harus di lestarikan, di jaga, di lindungi dari kepunahan, dan di fungsikan sebagai pilar kebudayaan nasional. Dalam hal ini, bahasa daerah juga turut membentuk identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multicultural (Jaruki, 2016: 13). Oleh karena itu, sudah seharusnya bahasa daerah dipelihara oleh Negara karena dapat memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

2.2.3 Sikap bahasa

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Kemajukan masyarakat Indonesia ini dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satunya aspek itu adalah bahasa. Kondisi yang demikian memungkinkan penutur di Indonesia menjadi seorang bilingual bahkan multilingual. Kondisi bahasa yang

beraneka raga ini sudah seharusnya menjadi kekuatan masyarakat Indonesia. Karena dengan beranekaragamnya bahasa yang ada di Indonesia, seorang penutur memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang hidupnya (Ikram, dkk, 2009: 1).

Sikap dalam bahasa Indonesia (KBBI, 2016) diartikan sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Menurut Rokeach (dalam Sumarsono, 2002) sikap bukan sesuatu yang bersifat sesaat, melainkan sesuatu yang berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama. Sikap adalah jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai yang memberikan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang disenangnya. Selain itu, Lambert (dalam Chaer, 2010:12) menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. *Komponen kognitif* berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir, sementara itu, *komponen afektif* menyangkut masalah penilaian, baik suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Adapun *komponen konatif* menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Selanjutnya, Anderson (dalam Chaer, 2010:16) membagi sikap atas dua macam yaitu, sikap kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa.

Sikap kebahasaan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa. Pada dasarnya bahasa tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti selalu mengalami perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Bahasa sebagai tingkah laku verbal merupakan salah satu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang berkomunikasi.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Senada dengan hal tersebut. Kridalaksana (2011:54) menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan, sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun, dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Selanjutnya sikap bahasa menunjukkan senang atau tidaknya seorang penutur bahasa terhadap suatu bahasa. Sikap terhadap sesuatu biasanya akan positif, jika dinilai baik atau disukai, dan akan negatif jika dinilai tidak baik atau tidak disukai. Begitupun juga dengan sikap terhadap sikap bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Anderson (dalam Chaer, 2010) mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisis yang relative berjangka panjang. Sebagian mengenai

bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberi kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu dan disenanginyaa.

2.2.4 Sikap terhadap bahasa Indonesia

Sikap terhadap bahasa Indonesia adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap bahasa Indonesia. Apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa tersebut berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Sikap terhadap bahasa Indonesia juga dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu sikap positif dan negatif.

Sikap positif bahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap bahasa Indonesia yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk selalu memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasa Indonesia cenderung akan menerima bahasanya dengan segala kelebihan dan kekurangan secara terbuka, tanpa merasa kurang percaya diri jika dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, ia justru akan merasa bangga karena memiliki bahasa sendiri.

2.2.5 Indikator sikap bahasa

Apabila penutur mempergunakan dua bahasa atau lebih, maka dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut mengalami kontak bahasa. Tidak menutup kemungkinan bila terjadi peristiwa di atas maka akan menimbulkan saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya sehingga menimbulkan persaingan bahasa pada suatu bahasa (B1) dengan bahasa yang baru muncul (B2).

Sehingga terjadilah pertimbangan untuk tetap memilih B1 sebagai bentuk mempertahankan bahasa, atau malah memilih B2 sebagai bahasa baru.

Pemilihan bahasa B2 dalam suatu komunitas memang sering terjadi, itu merupakan salah satu contoh adanya kontak bahasa. Kontak bahasa dalam bentuk pengaruh seperti itu biasa disebut penyusupan. Menurut Jensen (2008:715) jika penyusupan, alih bahasa, dan pinjaman bahasa adalah merupakan hasil dari kontak bahasa, yang sering kita jumpai di tengah masyarakat di manapun saat ini. Bila terjadi kontak antarmanusia yang berbeda suku maka itu berarti terjadi pula kontak bahasa yang akan memberi pengaruh dalam bidang bahasa. Dalam kontak bahasa seperti ini sudah tentu bahasa yang berkedudukan lebih tinggi akan mendominasi pemakaian bahasa. Menurut Mackey (dalam Rahardi, 2001:17) jika terjadi kontak bahasa akan menimbulkan peristiwa saling memengaruhi antara bahasa satu dengan yang lainnya. Peristiwa tersebut dapat menimbulkan perubahan bahasa (*language change*) yang dapat dilihat dengan munculnya beberapa pinjaman leksikon dari salah satu bahasa antara kedua bahasa yang saling kontak tersebut.

2.2.6 Bilingualisme atau kedwibahasaan

Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan*. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2010: 12). Untuk dapat menggunakan dua bahasa

tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan).

Pemilihan bahasa dalam bilingualisme ditentukan oleh unsur-unsur yang menjadi pertimbangan oleh penutur antara lain:

- a. bahasa yang digunakan
- b. ranah (domain)
- c. penggunaan mitra tutur

Konsep umum bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian akan menimbulkan sejumlah masalah, masalah tersebut yang biasa dibahas kalau yang membicarakan bilingualisme.

Berdasarkan kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa diperoleh dua tipe bilingualisme yaitu:

- a. bilingualisme setara (*coordinate bilingualism*) adalah bilingualisme yang terjadi pada penutur yang memiliki penguasaan secara relatif sama. Dalam bilingualisme demikian, ada proses berpikir yang konstan (tidak mengalami kerancuan) pada bahasa yang dikuasai dan sedang digunakan.

b. bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*) adalah bilingualisme yang terjadi pada penutur yang mengalami proses berpikir pada seorang bilingual yang bersifat rancu atau kacau dan menggunakan bahasa yang tidak sama.

Salah satu ciri bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa atau lebih oleh seorang atau sekelompok orang dengan tidak adanya peranan tertentu dari kedua bahasa itu. Artinya, kedua bahasa itu dapat digunakan kepada siapa saja, kapan saja, dan dalam situasi bagaimana saja. Pemilihan bahasa mana yang harus digunakan tergantung pada kemampuan si pembicara dan lawan bicaranya.

Keadaan di dalam masyarakat adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan fungsi atau perannya masing-masing menurut konteks sosialnya, di dalam sosiolinguistik dikenal dengan sebutan *diglosia*.

1. Masyarakat Bilingual

Masyarakat bilingual yaitu masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian, namun masing-masing bahasa mempunyai perannya masing-masing. Contohnya masyarakat Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa daerah sebagai bahasa intrakelompok.

2. Masyarakat Monolingual

Monolingual adalah individu yang hanya menguasai satu bahasa saja, lebih-lebih bila konsep bahasa yang dimaksud sangat sempit yakni hanya sebatas pengertian ragam (Wijana, 2010:55).

Faktor yang mempengaruhi monolingual, antara lain:

- a. dalam masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingual, tentunya hanya ada satu bahasa dan tanpa variasi serta dapat digunakan untuk segala macam tujuan, keadaan ini hanya mungkin ada dalam masyarakat primitive atau terpencil yang dewasa ini sukar ditemukan.
- b. dalam guyub diglosa, anak-anak kecil mula-mula belajar bahasa L, akibatnya hamper semua anak-anak muda adalah ekabahasawan L. begitu menginjak dewasa memperoleh bahasa H, jadilah mereka dwibahasawan L dan H. (Sumarsono, 2009 : 233).

2.2.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa

2.2.7.1 Pernikahan suku sejenis

Pernikahan suku sejenis adalah pernikahan yang dilakukan sesama suku yang ada di daerah tersebut. Agar mereka dapat mempertahankan bahasa daerah yang ada di daerah tersebut.

2.2.7.2 Berbicara menggunakan bahasa daerah

Berbicara menggunakan bahasa daerah adalah bahasa yang di gunakan dari daerah tersebut dan digunakan sebagai cara berinteraksi kepada sesama suku dari daerah tersebut.

Willian (2005: 111) mengemukakan tiga faktor yang dapat memengaruhi pemertahan suatu bahasa. Pertama, faktor pola penggunaan bahasa (*the pattern of language use*) atau faktor ranah. Dalam faktor ini bentuk pola interaksi masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu intrakelompok dan luar kelompok yang berhubungan dengan ranah kebahasaan seperti pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks-konteks sosial penggunaan ragam bahasa yang dianggap lebih cocok. Kedua, faktor

demografi (*demographic factor*), yaitu suatu kelompok masyarakat yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan mampu menutup dirinya dari kontak dengan kelompok mayoritas, sehingga bahasa minoritas mempunyai peluang untuk dapat bertahan. Ketiga, faktor sikap terhadap bahasa minoritas (*attitudes to the minority language*). Dalam hal ini, pemertahanan bahasa dapat terjadi pada penutur suatu bahasa yang menghargai dan menghormati bahasanya sebagai identitas kelompok minoritas dan identitas budayanya. Penutur suatu bahasa yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa minoritas dapat berdampak pada pemertahanan bahasa minoritas. Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, seperti yang dikemukakan oleh para ahli selama ini, namun yang tidak kalah penting dari itu semua adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur (Wijana, 2006: 89). Kebanggaan bangsa (*linguistic pride*), disamping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyalty*), merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar (Wijana, 2006 : 90).

2.2.8 Tempat tinggal

Tempat tinggal merupakan peran yang sangat penting terhadap Sikap bahasa atau dialek suatu daerah, karena tempat tinggal sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap bahasanya. Bahasa dan dialek daerah tertentu akan mampu bertahan jika masyarakat muda tersebut bertempat tinggal yang mayoritas suku dan etnisnya yang sejenis (Jahdiah, 2008).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data menggunakan kata-kata atau kalimat bukan dengan angka-angka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014: 61) yaitu penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif memiliki wujud kata-kata atau gambar-gambar dan bukan dengan angka-angka.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2014:108). Populasi dapat diartikan sejumlah kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atau 10 orang aparat desa dalam tutur bahasa Bima yang ada dikantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang menjadi subjek penelitian atau yang terlibat dalam penelitian (Arikunto, 2014:109). Adapun teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling*, model *sampling insidental*. *Nonprobability sampling* mengacu pada cara pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dalam hal ini model pengambilan sampel menggunakan

sampling insidental. *Sampling Insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014: 67). Teknik ini sengaja dipilih dengan alasan bahwa seluruh populasi penelitian, bersifat homogen, ikut serta dalam pemertahanan bahasa, juga dalam setiap golongan baik berupa usia, status sosial, keluarga, dan lain-lain akan memengaruhi pemertahanan bahasa.

Adapun sampel dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah kepala desa sekterasi desa dan staf desa dalam tutur bahasa Bima yang ada dikantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengaitkan dengan menggunakan konsep ranah seperti yang diutarakan oleh Fishman. Menurut Fishman (2004: 73), di dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional contexts*), yang disebut sebagai ranah (*domain*), yang lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam bahasa yang lain (dalam Sumarsono, 2002:14). Oleh karena itu, domain dapat didefinisikan sebagai konstruk sosial yang diabstraksikan dari topik-topik komunikasi, hubungan antar komunikator, dan lokasi komunikasi sesuai dengan institusi masyarakat dan ruang lingkup aktivitas masyarakat bahasa (Fishman dalam Syukur, 1994:75).

3.3.1 Metode simak

Dinamakan metode simak karena dalam proses pemerolehan data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, akan tetapi juga bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki beberapa teknik dasar, di antaranya.

3.3.2 Metode sadap

Dalam teknik ini peneliti melakukan penyadapan. Menurut Mahsun (2012:92) dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang sebagai informan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penyadapan berupa lisan dimungkinkan jika peneliti tampil sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berpidato, atau memberi nasihat) atau beberapa orang yang sedang melakukan percakapan, sedangkan penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis jika peneliti berhadapan dengan bahasa tulis, misalnya naskah pidato, teks narasi, dan bahasa-bahasa pada media. Jadi dalam hal ini jika sumber data itu berupa data lisan, informan yang sedang melakukan percakapan bisa jadi tidak menyadari bahwa dirinya sedang diamati oleh peneliti.

3.3.3 Metode simak bebas libat cakap

Dalam teknik ini peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Peneliti tidak terlibat dalam percakapan antar informannya, tugasnya hanya mengamati proses percakapan tersebut. Jadi dalam hal ini peneliti tidak terlibat sebagai pelaku kegiatan dialog atau percakapan dengan informan, peneliti hanya mengamati pemakaian bahasa yang dilakukan oleh informan dan mencatat atau merekam proses percakapan tersebut sebagai

data dalam penelitiannya. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat data untuk menunjang data yang didapat saat wawancara. Kedua teknis di atas masing-masing dapat disejajarkan dengan metode observasi berpartisipasi dan metode pengamatan yang diusulkan oleh Gunarwan (2002: 94) untuk penyediaan data dalam penelitian sociolinguistik. Teknik simak hanya digunakan pada saat penerapan teknik wawancara status teknik ini melengkapi metode wawancara, maksudnya apa yang diwawancarai dapat kembali pada hasil rekaman tentang Sikap Bahasa Aparat Desa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di kantor Desa Payi Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hal itu berarti peneliti akan mendeskripsikan informasi dan fakta pemertahanan bahasa yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak digunakan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati berkaitan dengan upaya dan faktor-faktor pemertahanan bahasa Sasak di Desa Segubuk Taliwang Sumbawa Barat (Sugiyono:2014). Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat penting karena merupakan inti dari aktifitas ilmiah yang disebut penelitian. Setelah mendapat data yang diinginkan barulah data tersebut dianalisis. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih mudah dibaca, dimengerti, dan dapat diteliti secara lebih mendalam untuk diuraikan lebih lanjut. Data dianalisis dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Penyeleksian

Seleksi ini dimaksudkan untuk mereduksi data yang dianggap kurang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2. Pengklasifikasian

Setelah data diseleksi, maka dilakukan analisis terhadap data yang dipersiapkan. Analisis ini dilakukan dengan melakukan klasifikasi data. Klasifikasi data ini didasarkan pada landasan teori yang telah ditetapkan. Namun demikian, tetap dimungkinkan terjadinya pengklasifikasian baru, jika memang didapatkan data klasifikasi yang berbeda dengan landasan teori yang ditetapkan.

3. Pereduksian Data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti.

4. Penganalisisan

Analisis berikutnya dilakukan dengan melakukan pembahasan berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan. Pembahasan dilakukan dengan meninjau data berdasarkan landasan teori yang telah ditetapkan. Pada bagian ini dilakukan penggolongan, pemaknaan dan pendeskripsian terhadap data yang telah didapat, sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan, maka hasilnya akan dijadikan titik tolak untuk menarik simpulan dari penelitian.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dituangkan dalam dua metode, yaitu metode informal dan formal (Mahsun, 2012: 116). Metode informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Sedangkan metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang. Tanda yang dimaksud antara lain: tanda kurung biasa (), tanda kurung siku [], dan tanda petik satu (‘) dan lain-lain.